

Faktor Terjadinya Campur Kode pada Mahasiswa saat Presentasi

Siti Maulida Zahra¹, Olivia Anggun Lestari², Tika Fatika Sari³, Muhammad Azhar Maulani⁴, Seftiawan Noor Wahid⁵

Universitas Lambung Mangkurat

¹²³⁴⁵sitimaulidazahraaa@gmail.com, oliviaanggun51@gmail.com, tika93120@gmail.com, mhmmdzharr62@gmail.com, seftiawannoorwahid@gmail.com

Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa faktor serta solusi dari campur kode yang terjadi pada mahasiswa saat presentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menjelaskan hasil data berupa deskripsi. Subjek penelitian ialah 10 responden dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2024 kelas A-1 dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang dibagikan kepada subjek penelitian dan kajian pustaka dari beberapa peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pernah menggunakan campur kode saat presentasi, baik secara sadar maupun tidak. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini meliputi kebiasaan berbicara sehari-hari, penggunaan bahasa pertama, rasa gugup, serta kesulitan mencari kata yang tepat dalam bahasa Indonesia baku. Selain itu, penggunaan campur kode juga bertujuan agar audiens lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Untuk mengatasinya, mahasiswa melakukan beberapa upaya seperti memperbaiki cara berbicara secara langsung, berlatih menggunakan bahasa yang lebih formal, serta meningkatkan kesadaran berbahasa melalui membaca dan berlatih berbicara.

Kata kunci: Mahasiswa, Sociolinguistik, Campur Kode

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, mahasiswa semakin menjadi bagian dari masyarakat multilingual, dengan keharusan memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa. Keberagaman latar belakang budaya dan bahasa di kalangan mahasiswa menciptakan lingkungan yang kaya akan potensi untuk saling belajar dan bertukar pengetahuan. Sebagai masyarakat multilingual, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, memperluas wawasan, dan mempersiapkan diri

untuk bergerak di zaman yang semakin berkembang. Kemampuan berbahasa asing juga membuka akses informasi dan sumber daya yang lebih luas, memungkinkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan adaptif.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam bentuk lisan. Keterampilan berbicara merupakan tahap kedua setelah keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara seseorang dapat ditunjang dengan hasil penyimakan yang baik (Ilham & Wijati, 2020: 4). Tidak hanya sebagai bentuk komunikasi, berbicara juga menjadi sarana menuangkan gagasan, ide, hingga perasaan. Kurniawati (2020: 3-4) menjelaskan bahwa presentasi adalah penyajian atau penyampaian hasil gagasan, ide, atau diskusi berupa karya tulis atau karya ilmiah dan disampaikan di depan khalayak ramai untuk mendapatkan pemahaman hingga kesepakatan bersama. Dalam keterampilan berbicara di depan umum, diperlukan rasa percaya diri, artikulasi yang jelas, dan menciptakan ketertarikan bagi pendengar untuk menyimak pembicaraan dalam sebuah diskusi, pidato, wawancara, dan lain sebagainya. Sebuah komunikasi dapat dikatakan sukses bilamana pendengar dapat menerima dan memahami pesan atau maksud dari penutur dengan menggunakan media, waktu, dan penyampaian yang tepat. Dalam kegiatan akademik, mahasiswa sering terlibat dalam diskusi kelompok atau presentasi, di mana kemampuan berbahasa menjadi sangat krusial untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Dalam situasi tersebut, fenomena campur kode sering muncul, berupa perpindahan dua bahasa atau lebih dalam satu tutup. Campur kode mencerminkan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan audiens, konteks, dan tujuan komunikasi.

Sociolinguistik berasal dari 2 disiplin ilmu yang berbeda, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi mengkaji ilmu kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan linguistik mengkaji ilmu mengenai bahasa. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa sociolinguistik merupakan kajian ilmu mengenai

hubungan bahasa berkaitan dengan masyarakat atau penggunaan bahasa dalam masyarakat (Muhlis, 2021: 3-4). Campur kode dan alih kode merupakan sebagian dari kajian sosiolinguistik yang sering terjadi pada masyarakat multilingual, salah satunya mahasiswa.

Bahasa daerah merupakan bahasa turunan yang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga bersifat formal, bahasa daerah bersifat nonformal karena tidak adanya standarisasi seperti tata bahasa, ejaan, dan kosakata. Hal ini menjadikan bahasa daerah memiliki banyak ragamnya serta terbatas, dikarenakan bahasa daerah memiliki kedudukan yang rendah dibandingkan bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Adanya keberagaman suku dan budaya di dalam masyarakat seperti di kampus, menyebabkan terjadinya fenomena kebahasaan seperti campur kode. Campur kode adalah penyisipan, penggunaan, atau percampuran kata atau frasa dari bahasa lain, seperti bahasa ibu dan bahasa asing yang dipergunakan untuk memperluas gaya bahasa yang digunakan hingga penggunaan untuk mewakili kata yang sesuai konteks. Campur kode yang terjadi pada mahasiswa biasanya dikarenakan ketidaksengajaan dan lemahnya kesadaran mahasiswa terhadap bahasa baku di kegiatan formal. Campur kode terbagi menjadi dua (Arifianti, 2023: 61), yaitu: (1) campur kode ke dalam (innercode-mixing) ialah bentuk campur kode yang berasal dari bahasa dasar atau bahasa ibu dengan berbagai variasi bahasa dasar tersebut ke dalam bahasa formal atau bahasa Indonesia; (2) campur kode keluar ialah campur kode yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, sehingga adanya penyisipan kata atau frasa bahasa asing ke bahasa formal atau bahasa Indonesia. Wujud campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, idiom (ungkapan), dan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing). Bentuk-bentuk ini dapat ditemukan dalam berbagai peristiwa tutur, termasuk dalam diskusi kelompok atau presentasi mahasiswa. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon pendidik dituntut untuk memahami fenomena ini agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan penggunaan bahasa dalam interaksi akademik secara tepat.

Dalam diskusi kelompok atau presentasi, penggunaan campur kode dapat memengaruhi kelancaran komunikasi, pemahaman pesan, serta interaksi antaranggota kelompok. Oleh karena itu, analisis terhadap pola campur kode mahasiswa dalam konteks akademik menjadi penting untuk memahami karakteristik berbahasa mereka dan implikasinya terhadap pengembangan kompetensi komunikatif. Penelitian yang dilakukan oleh Irawati, A. & Irwansyah (2020) dengan judul *Campur Kode dalam Kegiatan Presentasi Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas*

Pamulang, memfokuskan penelitian mereka pada bentuk campur kode saat presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Asista et al., (2025) dengan prosiding seminar berjudul *Campur Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Regional dalam Presentasi Mahasiswa*. Dari kedua penelitian tersebut sama-sama melakukan penelitian terhadap bentuk campur kode mahasiswa saat presentasi, maka dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2024 kelas A-1, dengan tujuan menggambarkan frekuensi hingga faktor yang mendorong penggunaan campur kode dalam presentasi di kelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) apakah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pernah menggunakan campur kode saat presentasi di kelas? (2) bagaimana frekuensi penggunaan campur kode yang dilakukan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia saat presentasi? (3) bagaimana kesadaran mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia saat menggunakan campur kode saat presentasi di kelas? (4) apa alasan campur kode bisa terjadi pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2024? (5) bagaimana cara mengatasi campur kode yang terjadi menurut mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data berupa kata-kata atau kalimat dari subjek penelitian yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 10 responden dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2024 Kelas A-1. Subjek dianggap relevan dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Setiap mahasiswa berperan sebagai sumber data utama yang memberikan informasi mengenai alasan penggunaan campur kode, serta saran mereka terhadap fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada 10 mahasiswa tersebut, serta studi pustaka yang dilakukan dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang telah terkumpul secara rinci.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil yang didapatkan peneliti dari penelitian yang dilakukan terhadap 10 responden dari mahasiswa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2024 kelas A-1 saat presentasi mendapatkan jawaban berdasarkan dari penggunaan campur kode, frekuensi penggunaan, tingkat kesadaran, hingga solusi yang dilakukan para responden untuk meminimalisir terjadinya campur kode saat presentasi.

Hasil

Data 1

Mayoritas responden mengatakan pernah menggunakan campur kode saat presentasi. Alasan penggunaan campur kode responden di antaranya, karena tidak sengaja, terbiasa menggunakan bahasa pertama atau bahasa yang tidak baku, merasa gugup, kesulitan mencari kalimat yang tepat, terbawa dari bahasa sehari-hari, ingin pendengar lebih mudah memahami apa yang penutur sampaikan, atau alasan pribadi yang ingin terlihat lebih elegan. Ada pula responden yang tidak pernah melakukan campur kode saat presentasi, dengan alasan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak melakukan kesalahan berbahasa.

Data 2

Frekuensi penggunaan campur kode responden beragam, mulai dari sering, sangat sering, hingga sangat jarang terjadi. Beberapa alasan yang diberikan antara lain: (1) terjadinya campur kode saat memberikan contoh materi, (2) munculnya bahasa daerah dalam setiap presentasi, (3) sengaja dilakukan untuk penjelasan materi yang lebih jelas karena pendengar berasal dari berbagai suku, (4) terjadi secara spontan, (5) sudah menjadi kebiasaan, dan (6) untuk memudahkan pemahaman penutur. Di sisi lain, responden yang menjawab jarang atau sangat jarang mengatakan bahwa hal itu terjadi tanpa disadari, sehingga sulit diingat atau hanya muncul saat gugup atau tidak menemukan kata yang tepat.

Data 3

Tingkat kesadaran responden saat terjadinya campur kode terbagi menjadi dua, yaitu sadar dan tidak sadar. Responden yang sadar menggunakan campur kode biasanya memberikan beberapa cara untuk memperbaiki, seperti langsung memperbaiki dan mengulang dengan bahasa Indonesia baku, berlatih agar fokus menggunakan bahasa Indonesia, berhati-hati sebelum berbicara, memperbaiki atau mengubah kesalahan dengan cepat, menjelaskan ulang agar dipahami, serta meningkatkan kesadaran dalam membaca dan memperluas keseluruhan. Di sisi lain, terdapat responden yang tidak sadar dan cenderung membiarkan hal itu terjadi sambil diperbaiki secara spontan, atau bahkan tidak memiliki solusi karena campur kode terjadi tanpa disadari.

Diskusi

Data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah melakukan campur kode dengan frekuensi sering dan dalam keadaan tidak sadar saat melakukannya. Banyak faktor yang membuat para responden melakukan campur kode saat presentasi, seperti pada penjelasan Nababan (dalam Manshur et al., 2020) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor seorang penutur bahasa melakukan campur kode, yaitu (1) penutur dan mitra tutur dalam situasi santai, sehingga penggunaan campur kode dengan mudah dan tanpa sadar digunakan. Gaya bahasa saat situasi santai ini juga dikarenakan kebiasaan penutur dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa santai atau bahasa ibu. Selain itu, kegugupan juga memberikan efek kepada penutur untuk berusaha berada di kondisi santai dan secara tidak sengaja menggunakan campur kode dalam komunikasi; (2) penutur memperlihatkan kepandaiannya, melalui pencampuran bahasa para penutur berupaya menunjukkan status sosial, kompetensi, pengetahuan hingga pendapatan pengakuan; dan (3) perlu bahasa asing karena tidak ada bahasa yang tepat dalam pemakaian. Hal ini terjadi dalam keadaan sadar dan sengaja dilakukan karena kebutuhan dalam komunikasi, seperti presentasi. Namun, tidak menutup kemungkinan pula penggunaan campur kode ini dilakukan untuk menyesuaikan mitra tutur atau menunjukkan identitas kelompok tertentu seperti penutur dwibahasa untuk mempermudah pemahaman mitra tutur.

Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka pernah melakukan campur kode saat presentasi, yang dipicu oleh beberapa faktor. Salah satu alasan paling banyak diberikan yaitu karena kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa pertama pada komunikasi sehari-hari, sehingga bahasa tersebut secara spontan terbawa dalam konteks formal seperti presentasi. Selain itu, kegugupan yang dialami responden saat presentasi membuat mereka merasa kesulitan dalam menyampaikan isi pikirannya secara maksimal dan sulit mencari kalimat yang tepat dalam bahasa formal, menyebabkan campur kode menjadi solusi yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan diskusi. Responden juga menjadikan campur kode sebagai sarana untuk memudahkan para pendengar memahami materi yang sedang dijelaskan. Terakhir, ada pula alasan pribadi yang disampaikan oleh responden berkaitan dengan citra diri, yang membuat dirinya ingin terlihat lebih elegan atau profesional dengan cara menyisipkan kata atau frasa bahasa lain.

Penggunaan campur kode berdasarkan frekuensi responden, mulai dari sering hingga jarang didorong oleh beberapa faktor. Mayoritas responden menyatakan bahwa campur kode terjadi secara spontan dan kebiasaan dalam bertutur. Campur kode saat presentasi tak jarang pula dilakukan responden secara

sengaja untuk memudahkan pemahaman penutur, serta mencapai penjelasan materi yang lebih jelas bagi pendengar dari berbagai suku, sehingga penutur menggunakan bahasa santai dalam presentasi yang ia lakukan. Selain itu, faktor paling besar terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah penutur atau kelekatan penutur dengan bahasa ibu.

Demikian pula minoritas responden. Minoritas responden menyatakan bahwa dirinya tidak pernah melakukan campur kode. Alasannya adalah berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kesalahan berbahasa. Upaya ini mencerminkan adanya kesadaran dan kontrol diri dalam menjaga bahasa formal selama presentasi. Di sisi lain, responden menyatakan bahwa jarang hingga sangat jarang melakukan campur kode. Para minoritas responden memberikan alasan berupa ketidaksadaran yang membuat mereka sulit mengendalikan bahasa yang digunakan. Kemunculan campur kode saat presentasi dikaitkan juga dengan adanya rasa gugup dan sulitnya menemukan kata yang tepat dalam bahasa formal ketika menjelaskan, sehingga penutur mengeluarkan secara spontan campur kode tersebut agar diskusi tetap berjalan lancar.

Campur kode yang dialami oleh mayoritas responden tidak sadar memilih untuk membiarkan sembari diperbaiki secara spontan dan tidak memiliki solusi karena campur kode tersebut terjadi tanpa disadari. Di sisi lain, responden menyatakan bahwa ia secara sadar melakukan campur kode saat presentasi. Ketidaksadaran yang dilakukan mayoritas responden memberikan beberapa solusi saat campur kode terjadi, seperti memperbaiki langsung kesalahan atau mengulang tuturan dengan menggunakan bahasa formal yang tepat, melakukan latihan secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan penggunaan bahasa formal secara konsisten, serta berhati-hati dalam pemilihan kata. Jika kesalahan campur kode terjadi secara sadar, responden akan berusaha memperbaiki atau mengubah kesalahan dengan cepat dan menjelaskan ulang maksud tuturan tersebut agar lebih mudah dipahami oleh pendengar. Responden berupaya meningkatkan kesadaran dalam berbahasa formal melalui kegiatan membaca dan memperluas wawasan kebahasaan mereka secara mendalam. Tidak hanya saat presentasi, campur kode perlu disadari oleh mahasiswa untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa campur kode masih sering terjadi pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2024 kelas A-1 saat melakukan presentasi. Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka pernah menggunakan campur

kode, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama penggunaan bahasa pertama atau bahasa daerah, rasa gugup ketika berbicara di depan kelas, serta kesulitan menemukan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia baku. Selain itu, campur kode juga dilakukan untuk mempermudah pendengar memahami materi, terutama ketika audiens berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda, dan dalam beberapa kasus, muncul karena keinginan pribadi untuk terlihat lebih percaya diri atau profesional.

Di sisi lain, sebagian kecil responden mengatakan bahwa mereka jarang atau bahkan tidak pernah melakukan campur kode karena berusaha menjaga penggunaan bahasa formal dan menghindari kesalahan berbahasa. Terkait tingkat kesadaran, beberapa responden menyadari ketika mereka melakukan campur kode dan langsung memperbaikinya dengan mengulang tuturan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Namun, ada juga responden yang tidak menyadari saat campur kode terjadi dan biasanya hanya memperbaiki secara spontan. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode masih menjadi tantangan bagi mahasiswa ketika berbicara dalam konteks akademik, khususnya saat presentasi. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu terus dilakukan, misalnya melalui latihan berbicara, memperbanyak membaca, dan membiasakan diri menggunakan bahasa formal dalam situasi akademik.

REFERENSI

- [1] Arifianti, I. (2023). *Sosiolinguistik*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- [2] Asista, A., dkk. (2025). Campur Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Regional dalam Presentasi Mahasiswa. *Prosiding Seminar Hukum dan Publikasi Nasional IV: Kontribusi Nasional dan Global Menjawab Tantangan Nasional dan Globalisasi*, 1(4): 76-84.
- [3] Ilham, M. & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Pasuruan: Academic & Research Institute.
- [4] Irawati, A. & Irwansyah. (2020). Campur Kode dalam Kegiatan Presentasi Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang*, 1(1): 79-96.
- [5] Kurniawan, I. N. (2020). *Buku Ajar Teknik Presentasi: Rahasia Tampil Memukau saat Presentasi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- [6] Manshur, A. & Zahro, D. F. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(2): 62-82.
- [7] Muhlis, A. (2021). *Sosiolinguistik Dasar*. Surabaya: Jakad Media Publishing.